

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa balita merupakan periode masa pertumbuhan yang sangat peka terhadap kondisi lingkungan sehingga memerlukan perhatian yang lebih banyak terutama dalam kecukupan gizi. Masalah kurangnya asupan gizi pada balita yang dapat menyebabkan stunting dapat menghambat perkembangan anak yang akan memiliki pengaruh terhadap anak tersebut dalam kehidupan yang selanjutnya seperti terjadinya penurunan intelektual, rentan terhadap penyakit yang tidak menular hingga terjadinya penurunan produktifitas yang akan berdampak pada kemiskinan dan resiko melahirkan bayi dengan berat lahir rendah (UNICEF, 2013).

Stunting menjadi masalah gizi yang disebabkan oleh multi-faktorial dan memiliki sifat antar generasi. Stunting merupakan salah satu keadaan dimana terjadinya malnutrisi yang memiliki hubungan dengan ketidakadekuatan gizi masa lalu sehingga termasuk dalam kategori masalah gizi yang bersifat kronis. Parameter stunting diukur dari tinggi atau panjang badan, umur, dan jenis kelamin balita. Perawakan pendek atau stunting biasanya baru akan nampak setelah bayi berusia 2 tahun. dalam menilai status gizi anak, angka berat badan dan tinggi badan setiap anak dikonversikan ke dalam nilai terstandar (*Z-score*) dengan menggunakan baku antropometri WHO 2005. Anak dengan tinggi badan kurang atau pendek atau stunting memiliki prevalensi tertinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya yang terjadi pada anak seperti kurang gizi, anak kurus, dan anak gemuk (Kemenkes, 2018).

Proporsi pada bayi dengan panjang badan lahir kurang dari 48 cm pada bayi usia 0-5 bulan di Jawa Timur adalah 15,36%, sedangkan proporsi BBLR kurang

dari 2500 gram pada bayi usia 0-5 bulan di Jawa Timur pada tahun 2018 adalah 6,44% dan pada Kabupaten Malang sebanyak 1.261 atau sekitar 2,1%. Menurut laporan profil kesehatan Dinas Kesehatan Kabupaten Malang tahun 2018 dapat diketahui pada wilayah kerja Puskesmas Ardimulyo Kecamatan Singosari menjadi wilayah tertinggi kedua di Kabupaten Malang. Angka gizi buruk balita yaitu sebesar 71 balita atau sekitar 1,57% dengan angka gizi kurang sebanyak 140 balita atau sekitar 3,09%, serta angka BBLR sebesar 153 bayi atau sekitar 3,20%. Pada Desa Wonorejo Kecamatan Singosari kabupaten malang pada tahun 2018 memiliki prevalensi stunting sebesar 40% pada kategori pendek dan 11,25% pada kategori sangat pendek (*Profil Kesehatan Kabupaten Malang 2017,2017*).

Dalam masyarakat Indonesia tumbuh dengan tinggi badan pendek dianggap sebagai faktor keturunan atau dalam hal ini tinggi badan orang tua sebagai faktor penentu. Sudut pandang yang kurang tepat yang berkembang dalam masyarakat ini yang menjadikan penanganan masalah stunting membutuhkan upaya yang sangat besar dari pemerintah dan berbagai sektor yang terkait. Hasil studi yang menjelaskan bahwa faktor keturunan memiliki kontribusi yang kecil yaitu sekitar 15% sedangkan faktor lainnya adalah terkait dengan masalah asupan gizi dan hormone pertumbuhan.

Variabel lain yang juga ikut berpengaruh dalam kejadian stunting yang belum banyak disebut adalah status gizi ibu saat hamil. Hal ini menjadi pengaruh yang sangat penting karena mempengaruhi kondisi kesehatan dan perkembangan janin. Gangguan pertumbuhan dalam kandungan akibat dari kurangnya gizi ibu saat hamil dapat menyebabkan bayi berat lahir rendah (WHO,2014). Periode 1000 hari pertama kehidupan merupakan simpul kritis sebagai penentu terjadinya stunting

yang sebaliknya akan berdampak jangka panjang yang akan berdampak pada siklus kehidupan.

Beberapa faktor lain yang menjadi penyebab stunting adalah praktek pengasuhan yang kurang tepat, termasuk kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi anak sesaat setelah ibu melahirkan. Sekitar 60% dari anak usia 0-6 bulan tidak mendapatkan air susu ibu (ASI) secara eksklusif, dan 6 dari 9 anak usia 0-24 bulan tidak menerima Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI). MP-ASI pada anak mulai diperkenalkan ketika balita berusia diatas 6 bulan. MP-ASI sebagai sarana untuk memperkenalkan jenis makanan pada bayi dan fungsi lain dari MP-ASI adalah memenuhi nutrisi tubuh bayi yang tidak dapat lagi tercukupi oleh ASI, juga dapat membentuk daya tahan tubuh serta perkembangan imunologis anak terhadap makanan maupun minuman.

Untuk mengurangi prevalensi stunting, sangat penting untuk memahami faktor-faktor yang menjadi penentu yang dapat digunakan untuk membantu penetapan prioritas dalam merancang kebijakan untuk meningkatkan kesejahteraan pertumbuhan anak. Upaya percepatan perbaikan gizi menjadi hal yang serius untuk negara yang memiliki masalah stunting, upaya ini memiliki target penurunan prevalensi stunting yang mencakup penurunan anemia pada wanita usia subur, menurunkan prevalensi bayi berat lahir rendah, serta meningkatkan pemberian ASI eksklusif. Arah perbaikan gizi Indonesia sesuai dengan Undang-Undang Kesehatan nomor 36 tahun 2009 tentang kesehatan adalah meningkatkan mutu gizi perorangan dan masyarakat melalui beberapa strategi : perbaikan pola konsumsi dengan gizi yang seimbang, perilaku sadar gizi, aktivitas fisik, dan peningkatan akses dan mutu

pelayanan gizi yang sesuai dengan kemajuan ilmu dan teknologi serta peningkatan system kewaspadaan pangan dan gizi .

Dengan adanya peraturan dan kebijakan dalam penanganan stunting maka dapat diketahui berdasarkan hasil penelitian faktor-faktor yang menjadikan determinan terjadinya stunting. Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan faktor resiko stunting dengan index *Z-score* pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Ardimulyo Desa Wonorejo Kecamatan Singosari Kabupaten Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Adakah hubungan faktor resiko stunting dengan index *Z-score* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Ardimulyo Desa Wonorejo Kecamatan Singosari Kabupaten Malang ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengidentifikasi hubungan faktor resiko stunting dengan index *Z-score* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Ardimulyo Desa Wonorejo Kecamatan Singosari Kabupaten Malang.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Menjelaskan faktor resiko stunting pada balita yang meliputi berat badan lahir, riwayat pemberian ASI, riwayat imunisasi, riwayat penyakit infeksi, jenis kelamin balita, riwayat pendidikan ibu, tinggi badan ibu, pendapatan orang tua di wilayah kerja puskesmas ardimulyo Desa Wonorejo Kecamatan Singosari Kabupaten Malang.

- 2) Mengidentifikasi index *z-score* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Ardimulyo Desa Wonorejo Kecamatan Singosari Kabupaten Malang.
- 3) Menganalisis hubungan faktor resiko Stunting dengan index *z-score* pada balita yang meliputi berat badan lahir, riwayat pemberian ASI, riwayat imunisasi, riwayat penyakit infeksi, jenis kelamin balita, riwayat pendidikan ibu, tinggi badan ibu, pendapatan orang tua di wilayah kerja Puskesmas Ardimulyo Desa Wonorejo Kecamatan Singosari kabupaten Malang.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Harapannya dengan adanya hasil akan penelitian ini dapat menjadi sarana pengembangan ilmu dan refrensi pengetahuan dalam mengidentifikasi hubungan faktor resiko stunting dengan index *z-score* pada balita.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Data dan hasil yang diperoleh dari penelitian dapat dijadikan suatu tolak ukur serta upaya institusi pelayanan kesehatan dalam meningkatkan kualitas pelayanan dengan cara meningkatkan kesejahteraan perawat.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Menambah ilmu dan pengetahuan terkait hubungan faktor resiko stunting dengan index *z-score* pada balita dalam penelitian ini, disini harapannya dapat menjadi sumber refrensi bagi institusi pendidikan terutama pada mahasiswa yang sedang menempuh matakuliah dengn topik yang terkait.

c. Bagi Peneliti

Menambah ilmu dan pengetahuan terkait hubungan faktor resiko stunting dengan index *z-score* pada Balita dari penelitian ini, dan untuk pemenuhan tugas akhir dalam menempuh gelar Sarjana Terapan Keperawatan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai refrensi berkaitan dengan hubungan faktor resiko stunting dengan index *z-score* pada balita.